

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia usaha di era globalisasi saat ini sangat ketat. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian baik tingkat Nasional maupun Internasional. Adanya persaingan yang semakin ketat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya sanggup bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengestimasi pertumbuhan global dengan menguatkan fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha dan tidak berjalannya komunikasi yang baik dilingkup manajemen yang pada kesimpulannya menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan yang dialami perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mendapat masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut dan tidak dirasa berdampak pada keberlangsungan usahanya. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan mencoba membangun jenis usaha yang lain atau bahkan yang terburuk dengan menutup usahanya. Salah satu yang menandakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan ialah kondisi *financial distress*. Perusahaan yang

selalu menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami financial distress yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. kebangkrutan merupakan hal penting yang harus diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan.

Financial distress merupakan sinyal dan peringatan dini datangnya kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan – perbaikan. *Financial Distress* terjadi di awal dengan masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut dan tidak dapat terselesaikan dengan baik. *Financial distress* terjadi diawali dengan *Financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan default. Ketika perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya bahwa terindikasi adanya masalah likuiditas, sedangkan default ialah tindakan melanggar hukum dikarenakan perusahaan tidak menepati perjanjian yang telah disepakati dengan kreditur. Apabila kondisi financial distress ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Ardina (2013), kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kegagalan ekonomi (*economic failure*) dan kegagalan finansial (*financial failure*). Kegagalan ekonomi dapat terjadi karena kegagalan perusahaan dalam menutupi biaya operasi perusahaan. Sedangkan kegagalan finansial dapat disebabkan oleh dua hal. Penyebab pertama adalah *technical insolvency*, situasi dimana perusahaan gagal membayar kewajibannya yang jatuh tempo namun aset yang dimiliki lebih besar dari total hutang yang dimiliki. Penyebab yang kedua adalah kebangkrutan, situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi perusahaan tidak dapat dicapai.

Menurut Liang *et al.*, (2019) mengatakan bahwa permasalahan *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan diderita oleh berbagai pihak, diantaranya perusahaan itu sendiri, stakeholder, shareholder, dan juga perekonomian global. Menurut Wibowo dan Musdholifah (2017) dikutip dalam jurnal yang sama, terjadinya *financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan. Contohnya perusahaan akan kehilangan investor, dikarenakan adanya keyakinan investor bahwa perusahaan tidak dapat memberikan return atas dana yang telah mereka investasikan ketika perusahaan mengalami *financial distress*.

Dengan begitu, investor pun akan memutuskan untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Jauch dan Glueck (2019) membagi 3 penyebab *financial distress*, yaitu faktor umum, faktor eksternal, perusahaan dan faktor internal. Faktor umum penyebab *financial distress* adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, yang terdiri atas sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi dan sektor pemerintah. Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing. Sedangkan faktor penyebab *financial distress* internal adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil dari masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan.

Rahmawati dan Hadiprajitno (2015) menyatakan bahwa *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang memiliki EPS negatif selama dua tahun berturut-turut atau lebih. Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki EPS negatif selama 2 tahun atau lebih secara berturut-turut perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* atau sedang mengalami penurunan kondisi keuangan. Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan dapat memberi gambaran baik buruknya kondisi keuangan perusahaan. Model yang sering digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan ialah dengan rasio-rasio keuangan.

Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi, kinerja, dan perubahan kondisi keuangan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menentukan dasar kebijakan dan keputusan yang dapat diambil. Kebangkrutan perusahaan merupakan hal yang menakutkan bagi pemilik perusahaan maupun karyawan. Pemilik perusahaan harus rela asetnya dilego untuk membayar utang. Dan disisi lain karyawan harus rela kehilangan pendapatan. Pada masa kejayaannya, beberapa perusahaan mampu merajai pasar dalam negeri karena produk yang dihasilkan dapat menarik perhatian konsumen. Tetapi seiring berjalannya waktu ada beberapa perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kondisi tersebut sehingga ada sebagian perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia.

Arus kas ialah dapat memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam mengoperasikan usahanya akan mengalami arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, dan sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows* Nailufar, Sufitrayati & Badaruddin (2018). Mulyani (2013) menyatakan laporan arus kas (*statement of cash flow*) memperlihatkan bagaimana aktivitas-aktivitas

operasi, investasi dan pendanaan perusahaan mempengaruhi kas selama satu periode akuntansi. Dengan kata lain tujuan utama laporan arus kas ialah untuk menyediakan informasi penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam satu periode akuntansi serta menyediakan informasi aktivitas-aktivitas operasi, investasi dan pendanaan lain perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dan setara kas. Maka dapat dikatakan bahwa apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, dikhawatirkan kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Dengan kata lain arus kas operasi ialah dapat menggambarkan kegiatan usaha suatu perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau dalam keadaan mengkhawatirkan, sehingga investor dapat menilai apakah suatu perusahaan layak dijadikan tempat berinvestasi. Menurut Hery (2016), rasio

arus kas terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang dimiliki.

Halim (2017) dan Julius (2017) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Masruroh (2020) mendapatkan temuan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) mendapat temuan yang berbeda bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba Julius (2017) menyatakan laba menurut *Committee on Terminology* ialah sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB Statement mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu (Wahyuningtyas, 2010). Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya

maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan jika terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Halim (2017) dan Aminah (2015) menyatakan laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Masruroh (2020) menyatakan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Serta didukung oleh Djong dan Maria (2014) model laba baik digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Sedangkan Julius (2017) menyatakan hal yang berbeda bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kinerja keuangan diukur melalui rasio profitabilitas yaitu menggunakan laba perusahaan. Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi operasional perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuntungan (Jumingan, 2006). Dalam penelitian ini, untuk menghitung rasio profitabilitas menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih dari setiap asset yang dihasilkan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak atau laba bersih setelah operasi melalui pemaksimalan penggunaan aktiva (Hidayat et al., 2020). Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan tingkat efektivitas aset. ROA dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan atau bank. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin besar, maka perusahaan dapat dikatakan aman dari kondisi *financial distressing* (Hanifa, 2019).

Capital Intensity adalah salah satu dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi. *Capital Intensity* sering sekali dihubungkan dengan jumlah modal perusahaan yang tertanam dalam bentuk *fixed asset* dan *inventory*. Dan merupakan salah satu indikator prospek perusahaan di masa mendatang, digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang diinginkan oleh perusahaan. Dengan mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan *asset* yang dimiliki, investor akan lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan tersebut. Karena tingkat efisiensi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghemat atau menggunakan *asset* nya sebaik mungkin membuat *capital intensity* merupakan salah satu rasio yang memiliki hubungan terhadap estimasi kesulitan keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian diatas masih adanya perbedaan hasil penelitian atas variabel-variabel tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengujinya kembali. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **PENGARUH ARUS KAS OPERASI, ROA, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI PT. BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2020)** ”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan

dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangan yang sedang dihadapinya.

B. Batasan Masalah

Salah satu upaya penulis untuk agar tidak terlalu luas dan pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan Pengaruh Arus Kas Operasi, ROA, dan *Capital Intensity* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 - 2020 ?
2. Apakah ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 – 2020 ?
3. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 – 2020 ?

4. Apakah Arus Kas Operasi, ROA, dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 – 2020 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan dari penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Untuk mengetahui pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 – 2020
2. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 – 2020
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 – 2022
4. Untuk mengetahui pengaruh Arus Kas Operasi, ROA, dan *Capital Intensity* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 – 2022.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam melihat dan mengetahui pembahasan yang ada dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan sistematika yang

merupakan kerangka dan pedoman penulisannya. Berikut merupakan sistematika penulisannya :

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian ini membuat halaman judul, halaman bebas plagiat, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstraksi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

2. Bagian Utama Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari kajian literatur (variabel pertama), kajian literatur (variabel kedua), kajian literatur (variabel ketiga), kerangka pemikiran, hipotesis dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari sejarah singkat objek penelitian, deskripsi data penelitian, deskripsi data variabel, analisis hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi inti dari masalah yang ada pada

penelitian. Sedangkan saran mencantumkan jalan keluar dari suatu masalah dan kelemahan yang ada.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari penelitian ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.